BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi adalah individu baru yang lahir dari usia 0-12 bulan dan ditandai dengan pertumbuhan fisik yang pesat serta perubahan bertahap dalam kebutuhannya akan nutrisi harian. Sebagai individu yang masih sangat rentan, bayi memerlukan proses adaptasi untuk menghadapi keseharian mereka. Ada empat penyesuaian yang harus dilakukan bayi agar dapat bertahan hidup, yaitu beradaptasi dengan suhu yang berubah, melakukan penghisapan dan penelanan, bernapas, serta proses eliminasi. Jika proses adaptasi ini mengalami kesuitan, maka bayi bisa mengalami penurunan berat badan, terlambat dalam perkembangan, bahakan yang paling parah, dapat berujung pada kematian, sehingga bayi sangat bergantung kepada orang dewasa (Mansyur, 2020).

Kulit bayi sangat sensitif terhadap lingkungan di sekitarnya. Perbedaan antara kulit bai dan kulit orang dewasa terletak pada kandungan air yang lebih tinggi pada kulit bayi serta ikatan epidermis yang lebih longgar dengan dermis. Hal ini menunjukkan bahwa gesekan dapat menyebabkan kerusakan pada kulit bayi. Ketebalan kulit bayi yang kkurang membuatnya lebih rentan terhadap iritasi, infeksi, serta alergi. Salah satu masalah yang umum terjadi pada bayi adalah *diaper rash* (Meliyana et al, 2018).

Diaper rash adalah masalah pada keutuhan kulit yang umum terjadi pada bayi, sering kali menyebabkan ketidaknyamanan seperti rasa sakit dan iritasi. Jika dibiarkan tanpa penanganan, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hidup bayi, berpotensi menimbulkan infeksi kulit. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua untuk lebih memperhatikan kesehatan kulit bayi, terutama di area perineal, guna mencegah munculnya *diaper rash* (Agustina, 2021).

Diaper Rash muncul akibat iteraksi antara faktor lingkungan dan biologis yang merusak barrier pelindung pada kulit (*American Academy of Pediatrics*, 2022). Salah satu faktor penyebab utama terjadinya *diaper rash* adalah

kelembapan yang berlebihan, biasanya karena kontak yang lama dengan urine dan tinja. Lingkungan yang lembab menyebabkan kulit menjadi lebih terhidrasi dan rentan terhadap gesekan serta kerusakan. Selain itu, proses penguraian urine yang menghasilkan amonia dapat meningkatkan pH pada kulit, yang selanjutnya memperburuk iritasi (Mayo Clinic, 2023).

Menurut *World Health Organization (WHO),* mengatakan bahwa angka kejadian *diapers rash* pada bayi cukup tinggi sebanyak 7-45% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir didunia. Angka kejadian diaper rash di Indonesia mencapai 3-35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia 0-12 bulan (Stat Pearls, 2023). Secara Nasional angka kejadian bayi yang mengalami diaper rash mencapai 6,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara jumlah balita kurang lebih 3,2 juta jiwa, hal ini mempengaruhi setidaknya 50% bayi mengalami diaper rash berusia 0-12 bulan (Harmani, 2022).

Pedoman dermatologis menjelaskan bahwa agar area popok tetap kering dan bersih dengan mengganti popok setidaknya setiap 3-4 jam dan segera setelah terkontaminasi secara sigifikan mengurangi kemunkinan dermatitis popok, terutama pada bayi yang memiliki diare atau kulit sensitif (Mayo Clinic,2023). Efek dari *diaper rash* tidak hanya memengaruhi kesehatan kulit bayi di daerah perineal, tetapi juga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang mengalami *diaper rash* seringkali menjadi rewel dan mengalami kesulitan tidur, terutama saat melakukan buang air kecil atau buang air besar, oleh karena itu penting untuk melakukan perawatan perianal yang tepat guna mencegah terjadinya *diaper rash* . perawatan perianal pada bayi mencakup pembersihan di area genital, sekitar anus, bokong bayi, serta lipatan paha. Merawat area perianal sangat vital untuk menjaga kesehatan kulit bayi, terutama pada bagian genital yang sangat sensitif dan untuk menghindari penggunaan bedak di area bokong bayi agar tidak terjadi infeksi (Meliyana, 2018).

Fenomena di masyarakat yang menyebabkan *diaper rash* masih sering muncul pada bayi umumnya berkaitan dengan perubahan pola asuh serta gaya

hidup modern. Penggunaan popok sekali pakai dalam waktu lama tanpa penggantian yang cukup sering menjadi penyebab utama. Banyak orang tua yang hanya mengganti popok jika sudah penuh atau bocor, bukan berdasarkan waktu yang ideal (±2-3 jam), sehingga kulit bayi terkena paparan urine dan feses untuk waktu yang lebih lama. Paparan tersebut meningkatkan kelembapan, pH kulit menjadi lebih basa, dan merusak ketahanan kulit, yang akhirnya menimbulkan iritasi dan peradangan. Selain itu, semakin meningkatnya aktivitas orang tua yang bekerja juga memengaruhi frekuensi pantauan terhadap popok bayi. Fenomena ini sejalan dengan laporan klinis dari *American Academy of Pediatrics* yang menyatakan bahwa kelembapan yang berkepanjangan dan kontak dengan bahan iritan adalah penyebab utama dari dermatitis popok (AAP, 2022).

Bayi yang mengalami *diaper rash* akan menimbulkan isu dalam perawatan seperti masalah pada keutuhan kulit. Masalah keutuhan kulit adalah diagnosis dalam perawatan yang menunjukkan adanya kerusakan atau perubahan pada lapisan epidermis dan/atau dermis yang mengganggu kontinuitas serta fungsi perlindungan kulit. Keadaan ini dapat terlihat melalui tanda-tanda seperti kemerahan, iritasi, erosi, atau luka ringan sebagai akibat dari paparan faktor baik luar maupun dalam. Dalam istilah keperawatan di tingkat internasional, kondisi ini dikenal dengan istilah impaired skin integrity (NANDA International, 2021).

Berbagai penyebab dapat mengakibatkan masalah pada keutuhan kulit, termasuk kelembapan berlebih, gesekan secara fisik, tekanan berulang, dan paparan zat yang mengiritasi dalam waktu yang lama. Pada bayi, berbagai faktor ini cenderung lebih mudah menyebabkan kerusakan pada kulit akibat sistem pertahanan kulit yang masih dalam proses pengembangan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan keutuhan kulit (Lichterfeld-Kottner, A., 2020).

Mengatasi masalah integritas kulit dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Dalam metode farmakologis, obat yang umum digunakan adalah hidrokortison dan steroid topikal yang dioleskan pada area kulit yang terpengaruh, berfungsi untuk

meredakan peradangan. Namun, penggunaannya harus dilakukan dengan cermat karena dapat menimbulkan efek samping, dan jika digunakan berlebihan, dapat memperburuk kondisi serta memperlambat proses penyembuhan ruam popok (Trianingsih, 2022).

Pengobatan non-farmakologis melibatkan penggunaan bahan alami sebagai alternatif terapi topikal untuk merawat kulit bayi yang mengalami masalah integritas kulit dan mencegah timbulnya *diaper rash*. Beberapa metode alami (non-farmakologis) yang dapat diterapkan untuk mengatasi *diaper rash*. pada bayi antara lain adalah penggunaan air susu ibu (ASI) secara topikal, gel lidah buaya (*aloe vera*), minyak zaitun, minyak calendula, dan *Virgin Coconut Oil (VCO).* ASI mengandung imunoglobulin A (IgA), laktoferin, dan faktor pertumbuhan yang berfungsi menekan pertumbuhan bakteri serta mempercepat regenerasi kulit, sehingga efektif untuk meredakan ruam ringan, meskipun penggunaannya terbatas karena cepat mengering dan tidak menciptakan lapisan pelindung yang kuat (Putri et al., 2023). Gel lidah buaya memiliki efek antiinflamasi dan memberikan rasa nyaman pada kulit berkat kandungan polisakarida dan glukomanan, tetapi pada beberapa bayi yang sensitif dapat menimbulkan reaksi iritasi ringan (Rahmawati & Sari, 2022). Minyak zaitun mengandung asam oleat serta antioksidan yang membantu menjaga kelembapan kulit, namun sifat oklusifnya kurang dibandingkan minyak kelapa sehingga perlindungan terhadap lapisan kulit tidak begitu optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Minyak calendula dikenal memiliki sifat antimikroba dan membantu mempercepat proses penyembuhan luka, namun ketersediaannya terbatas dan cenderung lebih mahal (Wulandari et al., 2024). Di antara berbagai metode alami tersebut, *Virgin Coconut Oil (VCO)* menjadi pilihan unggul karena mengandung asam laurat dan asam kaprilat yang bersifat antibakteri dan antijamur, serta mampu menjaga kelembapan, mempercepat penyembuhan, dan aman untuk digunakan dalam jangka pendek pada *diaper rash*. derajat ringan hingga sedang. Selain itu, VCO dihasilkan tanpa bahan kimia, sehingga risiko iritasi lebih rendah dibandingkan dengan produk topikal lainnya (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, dari segi ilmiah dan praktis, penggunaan VCO menjadi

intervensi alami yang paling efektif, ekonomis, mudah didapat, serta memiliki keunggulan protektif dan terapeutik dalam penanggulangan *diaper rash*. pada bayi.

Berdasarkan temuan dari studi Sebayang & Sembiring (2020), penggunaan minyak kelapa murni (VCO) selama lima hari berturut-turut setelah mandi di pagi dan sore hari dengan durasi aplikasi selama 20 menit mampu membantu menjaga kelembapan kulit bayi serta menciptakan penghalang mikroba alami, terutama bagi bayi yang mengalami *diaper rash*. dan juga membantu mengurangi ketidaknyamanan mereka.

Hasil dari penelitian Firmansyah (2019) menemukan bahwa terdapat dampak positif dari penggunaan minyak kelapa murni pada perawatan *diaper rash*. pada bayi yang memiliki masalah integritas kulit, baik sebelum maupun setelah pemakaian minyak tersebut. Sebelum penerapan minyak kelapa murni, jumlah bayi dengan *diaper rash*. pada tingkat keparahan sedang mencapai 9 responden (60,0%), sedangkan setelah penggunaan, jumlah yang mengalami *diaper*. pada tingkat keparahan ringan adalah 8 responden (53,3%).

Hasil dari penelitian Vitrilinna Hutabarat (2023) dengan judul "Perbandingan Pemberian Minyak Zaitun (*Olive Oil*) dan Minyak Kelapa Murni (*Virgin Coconut Oil*) untuk menyembuhkan gangguan integritas kulit pada bayi dengan diaper rash" menunjukkan bahwa minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil*) lebih efektif dibandingkan dengan minyak zaitun (*Olive Oil*). Ini terlihat dari penurunan rata-rata tingkat keparahan *diaper rash*. setelah dilakukan intervensi, di mana kelompok yang menggunakan minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil*) memiliki rata-rata penurunan sebesar 1,25%, sementara kelompok minyak zaitun (*Olive Oil*) sebesar 1,75%. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p<0,05$ menandakan adanya perbedaan efektifitas antara kedua jenis minyak tersebut.

Perbedaan utama *Virgin Coconut Oil (VCO)* dan minyak zaitun yang membuat VCO sering dianggap lebih efektif untuk membantu penyembuhan diaper rash adalah komposisi asam lemak dan sifat antibakteri/anti-inflamasi alaminya. VCO banyak mengandung asam laurat dan asam lemak rantai

sedang yang memiliki efek antimikroba, meningkatkan kelembapan kulit, dan membantu mengurangi peradangan, sehingga selain melembapkan juga membantu melawan iritasi yang disebabkan oleh bakteri atau jamur yang sering memicu *diaper rash* pada bayi. Sementara itu, minyak zaitun kaya akan asam oleat dan antioksidan (seperti vitamin E dan polifenol) yang efektif sebagai pelembap kulit dan anti-inflamasi ringan, tetapi secara komposisi antibakterinya umumnya lebih rendah dibanding VCO. Studi perbandingan pada bayi dengan *diaper rash* menunjukkan bahwa penurunan derajat ruam lebih signifikan pada kelompok yang menggunakan VCO dibanding minyak zaitun, menunjukkan potensi VCO yang lebih kuat dalam mempercepat pemulihan (p-value <0,05) dibandingkan dengan minyak zaitun dalam penelitian kuasi-eksperimental terbaru (Rahmawati, D., et al, 2022).

Hasil penelitian Ainun Nikmah (2021) diwilayah kerja Puskesmas Pandanwangi Malang pada 16 bayi yang mengalami *diaper rash* derajat ringan dan sedang, didapatkan hasil sebanyak 15 bayi (93,8%) mengalami penurunan derajat *diaper rash* dan menghilang setelah 5 hari pemberian VCO.

Berdasarkan data survei pendahuluan yang dilakukan peneliti, diperoleh data dari catatan medis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat, jumlah anak penderita *diaper rash* tahun 2026 sebanyak 8 orang. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap orang tua bayi yang penderita *diaper rash* untuk mengetahui penanganan atau pengobatan yang dilakukan terhadap pasien, termasuk apakah pemberian *virgin coconut oil* digunakan sebagai bagian dari penanganan gangguan integritas kulit. Dari hasil wawancara orang tua bayi diketahui bahwa tidak pernah memberikan penerapan *virgin coconut oil* untuk mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi dengan *diaper rash.*

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan studi kasus pada bayi yang mengalami gangguan integritas kulit yang berjudul "Penerapan Pemberian *Virgin Coconut Oil* dalam Mengatasi Gangguan Integritas Kulit pada Bayi dengan *Diaper Rash* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat"

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan penerapan pemberian *Virgin Coconut Oil (VCO)* dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi dengan *diaper rash* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

2. Tujuan Khusus

   a. Menggambarkan pengkajian keperawatan pada bayi dengan *diaper rash* saat penerapan *Virgin Coconut Oil (VCO)* dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

   b. Menggambarkan diagnosa keperawatan pada bayi dengan *diaper rash* saat penerapan *Virgin Coconut Oil (VCO)* dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

   c. Menggambarkan intervensi keperawatan pada bayi dengan *diaper rash* saat penerapan *Virgin Coconut Oil (VCO)* dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

   d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada bayi dengan *diaper rash* saat penerapan *Virgin Coconut Oil (VCO*) dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

   e. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada bayi dengan *diaper rash* saat penerapan *Virgin Coconut Oil (VCO)* dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah pada studi kasus ini adalah bagaimanakah penerapan pemberian *Virgin Coconut Oil (VCO)* dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi dengan *diaper rash* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat?

D. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Responden

   Studi kasus ini diharapkan untuk memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi responden tentang *virgin coconut oil* dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada bayi dengan *diaper rash.*

2. Bagi Institusi D-III Keperawatan Gunungsitoli

   Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi sumber bacaan atau referensi untuk menambah informasi mengenai penerapan pemberian *virgin coconut oil* dalam mengatasi integritas kulit pada bayi dengan *diaper rash* di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli.

3. Bagi Tempat Penelitian

   Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan penatalaksanaan secara nonfarmakologi terhadap gangguan integritas kulit pada bayi dengan *diaper rash* dengan pemberian *Virgin Coconut Oil (VCO).*